

BAB II

DESKRIPSI UMUM DESA UJUNG TANJUNG

KECAMATAN BANYUASIN III KABUPATEN BANYUASIN

A. Letak Geografis dan Keadaan Demografis

Kecamatan Banyuasin III adalah salah satu kecamatan yang merupakan bagian wilayah dari Kabupaten Banyuasin, yaitu kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Selatan dengan ibukota Pangkalan Balai. Secara geografis wilayah Kabupaten Banyuasin terletak pada posisi antara $1,30^0 - 4,0^0$ lintang selatan dan $104^0 00' - 105^0 35'$ bujur timur yang terbentang mulai dari bagian tengah provinsi Sumatera Selatan sampai dengan bagian timur dengan luas wilayah seluruhnya $11.832,99 \text{ Km}^2$ atau $1.183.299 \text{ Ha}$. Secara geografis Kabupaten Banyuasin berbatasan dengan daerah-daerah sebagai berikut. Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Jambi dan Kabupaten Musi Banyuasin. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Ogan Komering Ilir, dan Kota Palembang. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Musi Banyuasin, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Komering Ulu.¹

Desa Ujung Tanjung merupakan bagian dari Kecamatan Banyuasin III yang terletak di Kabupaten Banyuasin ini. Adapun jarak tempuh Desa Ujung Tanjung 20 km^2 . Dari pusat pemerintahan Kecamatan Banyuasin III. Sedangkan jarak ke pusat pemerintahan Kabupaten Banyuasin kurang lebih 23 km^2 .

¹ Biro Pusat Statistik, *Kecamatan dalam Angka Kabupaten Banyuasin (2013-2014)* (Pangkalan Balai: Bappeda Kabupaten Banyuasin, 2013), h. 99

Adapun batas wilayah Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin adalah sebagai berikut.

Sebelah Timur : Berbatasan dengan desa Lubuk Rengas Kecamatan Rantau Bayur.

Sebelah Barat : Berbatasan dengan desa Sidang Mas Kecamatan Banyuasin III.

Sebelah Utara : Berbatasan dengan desa Rimba Alai Kecamatan Banyuasin III.

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan desa Pagar Bulan Kecamatan Rantau Bayur.



Gambar 1: Kantor Kepala Desa Ujung Tanjung

(Sumber: Koleksi pribadi di ambil pada tanggal 23 September 2014).

Di dalam buku *Profil Desa/Kelurahan Ujung Tanjung* tertulis bahwa Desa Ujung terletak di dataran rendah yang dikelilingi oleh persawahan dan sungai Kesambi. Desa Ujung Tanjung mempunyai iklim tropis, sebagaimana iklim yang ada di Indonesia.² Luas wilayah desa Ujung Tanjung adalah 1100 Ha². Untuk lebih jelasnya luas masing-masing areal tanah dapat dilihat pada tabel berikut.³

Tabel I
Keadaan Tanah di wilayah Desa Ujung Tanjung Menurut penggunaan

No	Jenis Tanah	Frefekkuensi
1	Luas Lahan	782,57 ha
2	Pekarangan	83,57 ha
3	Pertanian	670 ha
4	Lebak/Rawa	-ha
5	Jalan dan lain-lainnya	-ha

Sumber Data: Buku Profil Desa Ujung Tanjung tahun 2014

Letak geografis Kabupaten Banyuasin yang demikian menempatkan Kabupaten Banyuasin pada posisi yang potensial dan strategis dalam hal perdagangan dan industri maupun pertumbuhan sektor-sektor pertumbuhan baru. Kondisi ini dan

² *Ibid.*, h. 11

³ Rozali, *Profil Desa Ujung Tanjung* (Pemerintah Kabupaten Banyuasin Kecamatan Banyuasin Desa Ujung Tanjung,) (2014), h. 2. Tidak diterbitkan.

Kabupaten Banyuasin dengan Ibu kota Pangkalan Balai yang terletak di jalur lintas timur.

Selain itu Kabupaten Banyuasin merupakan daerah penyelenggara pertumbuhan Kota Palembang terutama untuk sector industri. Di sisi lain bila dikaitkan dengan rencana kawasan industri dan pelabuhan Tanjung Api Api Kabupaten Banyuasin sangat besar peranannya bagi Kabupaten di sekitarnya sebagai pusat industry hilir , Jasa distributor produk sumber daya alam baik pertanian, kehutanan, perikanan, dan kelautan dan pertambangan.⁴

Kabupaten Banyuasin dahulunya merupakan wilayah Kabupaten Musi Banyuasin dengan luas wilayah 14.265,96 Km atau sebesar 15 % dari wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Namun, melalui Undang-Undang No.6 Tahun 2002 wilayah Kabupaten Banyuasin telah terjadi pemekaran sehingga terbentuk kabupaten Banyuasin dengan ibu kota Pangkalan Balai. Nama kabupaten ini berasal dari nama Sungai Banyuasin yang melintasi wilayah kabupaten ini dan Kabupaten Musi Banyuasin. “Istilah Banyuasin sendiri berasal dari istilah Bahasa Jawa “banyu” (air) dan asin merujuk dari kualitas air sungai tersebut yang rasanya asin terutama yang merujuk kearah pantai. Pembagian Administratif Kabupaten Banyuasin terbagi menjadi 19 Kecamatan yaitu, Kecamatan Air Saleh, Banyuasin I, Banyuasin II, Banyuasin III, Betung, Makarti Jaya, Muara Padang, Muara Sugihan, Muara Telang

⁴ Lihat <http://www.banyuasinkab.go.id/?nmodul=halaman&judul=letak-geografis-banyuasin>, diakses pada tanggal 9 September 2014

,Pulau Rimau, Rantau Bayur, Rambutan, Sembawa, Suak Tapeh, Talang Kelapa, Tanjung Lago, Tungkal Ilir, Kumbang Padang, Marga Telang, Maryana, Pangkalan Balai, Sungsang. Dengan adanya pemekaran wilayah Musi Banyuasin menjadi kecamatan Baru yaitu Kecamatan Banyuasin. Desa Ujung Tanjung yang tadinya masuk ke dalam Kecamatan Musi Banyuasin sekarang masuk ke wilayah Kecamatan Banyuasin III.⁵

B. Sejarah Desa Ujung Tanjung

Sejarah Desa Ujung Tanjung dapat diuraikan sebagai berikut. Sebelum nama Ujung Tanjung desa ini bernama Talang Tanjung Berumbung karena banyak terdapat pohon kayu berumbung. Sungai yang terdapat di Tanjung Berumbung ini adalah sungai *Kesambi* yang banyak menghasilkan ikan. Karena itu banyak orang-orang berdatangan mencari ikan. Mereka datang dari desa-desa lainnya untuk mencari ikan di sana dan lama kelamaan mereka menetap di Desa Talang Tanjung Berumbung, pada waktu itu penduduk Talang Tanjung Berumbung hanya berjumlah 40 orang. Melihat keadaan demikian, maka diadakan musyawarah. Hasil dari musyawarah tersebut maka terpilih sebagai Kerio (Kepala Desa) Talang Tanjung Berumbung bernama Musalib dan ketua Agama H. Da'im. Setelah terbentuk ketua Talang dan

⁵*Ibid.*

ketua agama maka talang Tanjung Berumbung ini berubah menjadi Talang Tanjung Menang.⁶

Nama talang Tanjung Menang Berubah karena di ambil dari kepercayaan mistik rakyat waktu itu telah berhasil memenangkan rintangan-rintangan yang datang dari roh-roh jahat, misalnya melalui mimpi buruk sehingga meresahkan penduduk. Setelah nama Talang ini diganti, tidak lama kemudian datanglah seorang ulama yang berdagang ke Talang Tanjung Menang, beliau tidak hanya berdagang tetapi juga menyiarkan Agama Islam. Beliau adalah seorang yang datang dari Palembang yang pernah belajar di Arab yang bernama K.H. Sulaiman.⁷ Di samping menyiarkan Agama Islam beliau juga menjadi pemimpin pemerintahan dan hidup bersama sebagai petani. Beliau dapat dikatakan menjadi sesepu (pemangku adat) Talang Tanjung Menang. Di bawah pimpinannya tahun 1913 pemuka Talang Tanjung Menang menghadap Depati di Pangkalan Balai pada waktu itu bernama Amirudin. Dengan persetujuan Depati Amirudin maka terjadilah pemilihan Kerio yang pertama, yang pemilihannya diadakan di Pangkalan Balai, seluruh rakyat Talang Tanjung Menang berkumpul di Pangkalan Balai untuk memberikan suara dalam pemilihan Kerio tersebut.⁸

Setelah Kerio terpilih rakyat Talang Tanjung Menang harus membuat jalan tembus dari Pangkalan Balai ke Talang Tanjung Menang melalui Talang Kurungan

⁶Wawancara pribadi, dengan Rusman Hakim kades Desa Ujung Tanjung

⁷Wawancara dengan Rozali (Seketaris Desa) pada tanggal 28 Agustus 2014

⁸Wawancara dengan Maliki pada tanggal 2 September Agustus 2014

(regan agung) sekarang. Semua syarat tersebut diterima oleh rakyat Tanjung Menang setelah pembuatan jalan penghubung ini selesai maka ketua Talang bersatu untuk merubah nama Talang menjadi Dusun, syarat untuk menjadi Dusun yaitu membangun masjid dan balai. Ketua-ketua Talang yang bersatu adalah: Talang Senanye (Rimba Alai), Talang Sebeduk (Pelaju Ilir), Talang Kurungan (Regan Agung), Talang Sidang Mas (Sidang Mas), Talang Regan Nangke (Tanjung Beringin), Talang Tanjung Menang (Ujung Tanjung). Depati mengusulkan agar keenam Talang bersatu bergabung dengan Talang Tanjung menang, usul depati diterima oleh ketua-ketua Talang, maka pada akhir tahun 1913 depati Amirudin datang ketalang Tanjung Menang untuk melihat langsung dari dekat persiapan Talang Tanjung Menang dicalonkan menjadi dusun.

Pada tahun itu juga hasil pemeriksaan Depati Amirudin resmi menjadi Dusun Tanjung Menang. Pada tahun 1914 Masjid yang di bangun rakyat Talang Tanjung Menang ini dipindahkan ketempat yang jauh dari tanah pekuburan. Pemindahan tersebut atas inisiatif K.H. Sulaiman putra dari Syekh Abdurrahman. Sampai saat ini masjid tersebut masih berdiri di tempat pemindahan kedua. Pada tahun itu juga nama Dusun Talang Tanjung Berumbung di rubah menjadi Desa Ujung Tanjung karena nama Ujung Tanjung memang letaknya berada di ujung yang dikelilingi oleh air (rawa-rawa). Desa Ujung Tanjung ini terdiri dari 70% darat dan 30% rawa-rawa.⁹

⁹ *Ibid*

Pada tahun 1913 Pemilihan pemerintah yang dikepalai oleh bernama Bekenang (Kerio), Rejimat (Penggawa), H. Da'im (Khotip) diadakan di Pangkalan Balai secara berkelompok masa jabatan mereka sampai dengan tahun 1922. Karena semakin hari semakin maju dengan adanya sungai Kesambi yang banyak menghasilkan ikan. Dusun Ujung Tanjung tidak pernah sepi. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa sebelum dibuka jalan lintas Palembang, Sekayu, penduduk sekitar kalau mau pergi ke Palembang melalui dusun Ujung Tanjung sebagai pelabuhan dari talang-talang sekitarnya, dengan mengendarai perahu (sampan). Dengan menelusuri sungai Kesambi yang bermuara ke sungai Musi masyarakat memakai waktu berminggu-minggu. Pemerintahan berjalan sampai ke tahun 1922.

Pemerintahan Kerio Bekenang berakhir sampai disini. Pada tahun itu juga diadakan pemilihan pemerintahan yang dimenangkan oleh, Mashur (kerio), Muhammad Akip (penggawa), H. Da'im (khotip), pemerintahan tersebut berjalan dengan cukup baik kemajuan dusun terus meningkat, pada tahun 1925 khotip H. Da'im pindah ke Sedang, maka khotib digantikan oleh Ahatib bin Moh. Akip meninggal dunia maka digantikan oleh putra pertamanya bernama Ahatib bin Muhammad Akip. Susunan pemerintahan tersebut berubah, susunan pemerintahan adalah sebagai berikut. Mashur bin Rejimat (kerio), Ahatip bin Muhammad Akip (penggawa), H. Bakri (khotip).¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan Maliki Bakarusin (Tokoh Masyarakat Desa Ujung Tanjung) pada tanggal 23 September 2014

Pada 1936 terjadi perubahan dibuka jalan dari Ujung Tanjung ke Pangkalan Balai melalui dusun Rimba Alai yang menghubungkan dengan Petaling dan Galang Tinggi dan terus ke Pelajau, maka jalan yang dibuat secara gotong royong yang melalui talang Kurungan (Regan Agung) menuju ke Pangkalan Balai tidak digunakan lagi, akhir tahun 1945 kerio Mashur pinda ke Galang Tinggi, maka terjadilah pemilihan pemerintahan kerio yang terpilih pada waktu itu adalah sebagai berikut. Ahatib bin Muhammad Akip (kerio), A. Majid bin Mohammad (penggawa), Abdullah. Majid bin Mahakim (khotip), pemerintahan kerio A. Hatip tidak begitu lama pada tahun 1947, beliau meninggal dunia dan pada tahun itu juga diadakan pemilihan kembali. Yang dipilih pada waktu itu adalah. Ahmad bin Mashur (kerio), A. Majid bin Mohammad Akip (penggawa), Abdullah Majid bin Mahakim (khotib).

Pada pemerintahan zaman dahulu Desa Ujung Tanjung dalam pemerintahan Musalib sama dengan desa-desa lain. Struktur pemerintahan yang ada di desa ini pada dasarnya tidak berbeda dengan desa lainnya yang ada di Kecamatan Banyuasin III. Desa Ujung Tanjung pada tahun 1913 dikepalai oleh Masalib seorang Kerio atau sekarang disebut dengan Kepala Desa (Kades) dan desa ini zaman dahulu hanya memiliki kerio dan penggawa, yang mana dusun Ujung Tanjung dikepalai oleh seorang penggawa sekarang disebut Kadus (Kepala Dusun). Kerio/Kepala desa

dipilih langsung oleh masyarakat desa Ujung Tanjung, sedangkan kepala dusun dipilih dengan cara musyawarah oleh masyarakat di setiap dusun.¹¹

Pemerintahan desa sendiri dipimpin oleh Kepala Desa yang dulunya disebut Kerio dan Kepala Dusun disebut Penggawa. Setelah keluarnya Undang-undang No. 5 Tahun 1979 mengenai Struktur Pemerintahan Desa Ujung Tanjung menjadi sebuah desa yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Desa Ujung Tanjung dari zaman dahulu sampai sekarang tercatat sudah memiliki 13 (tiga belas) Kerio atau Kepala Desa. Di bawah ini Kerio atau kepala desa yang pernah menjabat di desa Ujung Tanjung sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut.¹²

Tabel II
Nama-Nama *Kerio* atau Kepala Desa Ujung Tanjung

No	Nama	Jabatan	Periode
1	Masalip	Kerio	Tahun 1913 s/d 1922
2	H. Daim	Penggawa/Kadus	-
3	Bekenang	Kerio	Tahun 1922 s/d 1925
4	Redjimat	Penggawa/Kadus	-
5	Mashur	Kerio	Tahun 1925 s d 1930
6	M. Akip	Penggawa/Kadus	-

¹¹ Wawancara dengan Rusman (Kepala Desa Ujung Tanjung) pada tanggal 23 juli 2014

¹²I Made Arsana, *Peraturan Desa tentang Rencana Pembangunan Jangka Menen(RPJMDes) Tahun 2012-2017*,h. 12.

7	Mashur	Kerio	Tahun 1930 s/d 1945
8	A. Hatip	Penggawa/Kadus	-
9	A. Hatip	Kerio	Tahun 1945 s/d 1947
10	A.Majidma	Penggawa/Kadus	-
11	Ahmad. M	Kerio	Tahun 1947 s/d 1950
12	Ahmad Majid	Penggawa/Kadus	-
13	Ahmad Majid	Kerio	Tahun 1950 s/d 1968
14	Mursid	Penggawa/Kadus	-
15	H. Saidina	Kerio	Tahun 1968 s/d 1987
16	H. M. Dahar	Penggawa	-
17	H. Saidina	Kades	Tahun 1987 s/d 1922
18	Zulkipli	Sekdes	-
19	Zulkipli	Kades	Tahun 1922 s/d 2002
20	M. Y. Nasir	Sekdes	-
21	Ismail	Kades	Tahun 2002 s/d 2008
22	Rozali. M	Sekdes	-
23	Helmi. AR	Kades	Tahun 2008 s/d 2013
24	Rozali. M	Sekdes	-
25	Rusman Hakim	Kades	Tahun 2013 s/d Sekarang

26	Rozali. MD	Sekdes	-
----	------------	--------	---

Sumber : Profil Desa Ujung Tanjung Tahun 2014

Keadaan penduduk dari Desa Ujung Tanjung pada zaman dahulu hanya berjumlah empat puluh orang, karena pertumbuhan penduduk semakin meningkat maka jumlah penduduk di desa Ujung Tanjung sekarang berjumlah 2161 orang. Sementara itu, klasifikasi penduduk desa menurut jenis kelamin yang terdiri dari jumlah laki-laki 1066 jiwa, dan perempuan berjumlah 1073 jiwa dari tingkat usia yang ada di Desa Ujung Tanjung.¹³

C. Ekonomi dan Aktivitas Perekonomian

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jenis areal pertanian menempati bagian yang luas dari areal-areal lainnya. Dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kehidupan masyarakat Desa Ujung Tanjung mayoritas petani atau karet. Padi atau karet merupakan penghasilan utama dari desa ini sesuai dengan keadaan alam yang merupakan dataran rendah dan mempunyai kesuburan tanah yang cukup baik.

Telah dijelaskan di atas bahwa luas Desa Ujung Tanjung adalah 1100 ha² yang sebagian wilayah dimanfaatkan untuk lahan pertanian seluas 670 ha. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Ujung Tanjung merupakan daerah pertanian, yang mayoritas penduduknya lebih dominan menanam padi atau karet. Penduduk Desa Ujung Tanjung 30% perkebunan (kelapa, karet dan sebagian jeruk), 60% persawahan

¹³ *Ibid.*, h. 3

tanaman padi, 10% perantauan, dan pedagang 10%. Pendapatan perkapita penduduk dari hasil panen menurut, Tanah kering dimanfaatkan untuk bangunan-bangunan baik gedung desa, sekolah, peribadatan dan fasilitas-fasilitas lainnya.¹⁴

Berdasarkan monografi Desa Ujung Tanjung diketahui sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani atau karet, baik sebagai petani padi maupun perkebunan. Tanaman karet mulai dikenal di Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda. Tanaman karet yang paling tua diketemukan di Subang Jawa Barat yang ditanam pada tahun 1862. Pada tahun 1864 tanaman karet ditanam di Kebun Raya Bogor sebagai tanaman baru untuk dikoleksi. Selanjutnya, karet dikembangkan menjadi tanaman perkebunan dan tersebar di beberapa daerah. Perkebunan karet dibuka oleh Hofland pada tahun 1864 di daerah Pamanukan dan Ciasem, Jawa Barat. Pertama kali jenis yang ditanam adalah karet rambung atau *Ficus elastica*. Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) ditanam di daerah Sumatera Timur pada tahun 1902, kemudian dibawa oleh perusahaan perkebunan asing ditanam di Sumatera Selatan. Pada waktu itu petani membuka hutan untuk menanam padi selama 2 tahun lalu ladang ditinggalkan, sebelum meninggalkan ladang biasanya menanam tanaman keras seperti karet dan buah-buahan. Petani akan datang kembali setelah 10-12 tahun kemudian untuk menyadap kebun karetny.

Perusahaan Harrison and Crossfield Company adalah perusahaan asing pertama yang mulai menanam karet di Sumatera Selatan dalam suatu perkebunan yang

¹⁴ I Made Arsana, *Peraturan Desa tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Tahun 2012-2017*, h. 11.

dikelola secara komersial, kemudian Perusahaan Societe Financiere des Caoutchoues dari Belgia pada tahun 1909 dan diikuti perusahaan Amerika yang bernama Hollands Amerikaanse Plantage Maatschappij (HAPM) pada tahun 1910-1991. Perluasan perkebunan karet di Sumatera berlangsung mulus berkat tersedianya sarana transportasi yang memadai. Umumnya sarana transportasi ini merupakan warisan dari usaha perkebunan tembakau yang telah dirombak. Harga karet yang membumbung pada tahun 1910 dan 1911 menambah semangat para pengusaha perkebunan untuk mengembangkan usahanya. Walaupun demikian, pada tahun 1920-1921 terjadi depresi perekonomian dunia yang membuat harga karet merosot. Namun pada tahun 1922 dan 1926 terjadi ledakan harga lagi karena kurangnya produksi karet dunia sementara industri mobil di Amerika meningkatkan jumlah permintaan karet.¹⁵

Perkebunan karet rakyat di Indonesia juga berkembang seiring naiknya permintaan karet dengan dibukanya perkebunan karet rakyat di beberapa daerah antara lain karena pemeliharaan tanaman karet relatif mudah dan rakyat mempunyai kepercayaan terhadap cerah masa depan perkebunan karet. Beberapa jemaah haji dari Indonesia pada waktu pulang dari Mekkah yang berhenti di Singapura atau Malaysia membawa biji karet untuk ditanam di Indonesia. Disamping itu dengan lancarnya perdagangan antara Sumatera dan Malaysia juga membantu berkembangnya usaha karet rakyat. Ledakan tingginya harga karet terutama setelah terjadi pada tahun 1922 dan 1926 menjadikan rakyat berlomba-lomba membuka

¹⁵ <http://tirtajayajenahar.blogspot.com/2010/05/sejarah-perkembangan-karet-di-indonesia.html> di akses pada tanggal 23 februari 2015

kebun karet sendiri. Pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu memang tidak membuat peraturan tentang pembukaan dan pengusahaan perkebunan karet oleh rakyat. Akibatnya, lahan karet di Indonesia meluas secara tak terkendali sehingga kapasitas produksi karet menjadi berlebihan. Harga karet pun menjadi semakin sulit dipertahankan pada angka yang wajar. Kecenderungan yang terjadi adalah semakin menurunnya harga karet di pasaran. Dan karet masuk ke desa Ujung Tanjung sekitar pada tahun 1940.¹⁶ Disamping mata pencarian pokok ada mata pencarian lain seperti penduduk yang berprofesi sebagai dagang. Banyaknya penduduk yang berprofesi sebagai buruh di karena banyaknya lahan persawahan yang tersedia di Desa Ujung Tanjung ini.¹⁷

Jenis persawahan yang ada di Desa Ujung Tanjung adalah persawahan tadah hujan, sehingga penduduk yang bertani tergantung pada keadaan alam. Yang biasanya para penduduk hanya sekali dalam setahun bisa menanam padi di sawah. Walaupun demikian, tingkat kesuburan tanah di Desa Ujung Tanjung cukup baik, sehingga persawahan tersebut dipakai juga untuk perkebunan seperti sayur-sayuran, umbi-umbian, cabe dan sebagainya guna menambah penghasilan setelah selesai panen padi.

Jenis peralatan dan teknologi yang digunakan oleh penduduk Desa Ujung Tanjung untuk membajak sawahnya pada awalnya masyarakat desa ini masih menggunakan cangkul untuk mengelola tanah mereka. Ada sebagian dari mereka

¹⁶ *Wawancara* dengan Sayuti (Tokoh Masyarakat) pada tanggal 21 februari 2015

¹⁷ *Wawancara* dengan Juliantoro (Kaur Pemerintahan) Desa Ujung Tanjung pada tanggal 23 September 2014.

yang mengelola lahan persawahannya dengan cara *terbas tanam*.¹⁸ Kemudian pada tahun 1994 peralatan yang digunakan untuk mengelola tanah sudah mulai maju. Penduduk desa ini sudah mulai menggunakan mesin yang dikenal *traktor* untuk membajak tanah. Berkembangan teknologi yang secara bertahap dialami oleh masyarakat Desa Ujung Tanjung dalam perawatan padi yang biasanya menggunakan tengki semprotan secara manual sekarang sudah ada yang menggunakan mesin.¹⁹ Pada masa itu masyarakat Desa Ujung Tanjung dalam memanen padi mulai menggunakan *teleser*,²⁰ yang sebelumnya dalam pemanenan padi setelah padi *diarit*,²¹ kemudian dikumpulkan untuk memisahkan padi dengan batangnya menggunakan *tuai*,²² sekarang sudah menggunakan mesin dalam proses ini.

¹⁸ *Terbas* atau *tebas tanam* adalah salah satu cara bercocok tanam yang proses pembajakan tanahnya hanya dibersihkan rumputnya saja kemudian langsung ditanam padi

¹⁹ Wawancara dengan Sakroni (warga Desa Ujung Tanjung) pada tanggal 12 Agustus 2014.

²⁰ *Teleser* nama mesin untuk memisahkan padi dari batangnya.

²¹ Maksud dari *diarit* adalah dipotong.

²² Tuai adalah sebuah pisau kecil yang dipakai untuk memanen padi. Dengan tuai tangkai bulir padi dipotong satu-satu, sehingga proses ini memakan banyak pekerjaan dan waktu, namun keuntungannya ialah, berbeda dengan penggunaan sebuah sabit atau arit, tidak semua batang ikut terpotong. Dengan demikian, bulir yang belum masak tidak ikut terpotong.



Gambar 2: tuai²³



Gamabar 3: Gebotan²⁴

²³ Gambar ini diambil dari <http://cybex.deptan.go.id/category/bidang/tanaman-pangan/padi/padi-sawah/panenpasca-panen?page=1>, diakses pada tanggal 27 September 2014.



Gambar 4 : Penumbuk Padi²⁵

Sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa Desa Ujung Tanjung berbatasan dengan Desa Rimba Alai yang mana di desa ini terdapat perkebunan karet atau *kalangan*²⁶ maka untuk menambah penghasilan keluarga mereka mereka juga melakukan aktivitas ekonomi lainnya seperti berdagang sayur-sayuran, buhan-buah dan kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya yang menurut mereka dapat menambah penghasilan keluarga.

Dapat diketahui, bahwa mayoritas masyarakat Desa Ujung Tanjung adalah karet atau petani, sehingga dalam mata pencaharian masyarakat sebagaimana dikemukakan di atas sudah menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat Desa

²⁴ *Gebotan* adalah ayat yang terbuat dari kayu yang mana fungsinya untuk membersihkan padi dari batang-batangnya

²⁵ Penumbuk Padi digunakan untuk memisahkan padi dengan kulitnya sehingga menjadi beras.

²⁶ *Kalangan* merupakan sebutan yang biasa digunakan oleh penduduk Desa Ujung Tanjung untuk menjelaskan pasar yang ada disana. *Kalangan* ini sendiri hanya ada seminggu sekali yang ada di Desa Ujung Tanjung dan hampir sama kegiatan *kalangan* ini dengan seluruh desa-desa yang ada di Kecamatan Banyuasin, hanya saja harinya berbeda.

Ujung Tanjung tersebut. Di samping mereka bertani mereka ada yang menjadi pegawai, pedagang, maupun buruh.

Dalam masalah kegiatan perekonomian Desa Ujung Tanjung perlu diketahui bahwa hasil pertanian seperti beras, karet, pisang, jeruk, ada juga sebagian ternak dan masih banyak lainnya dari desa ini yang sebagian besar dalam pemasarannya dikirim ke luar daerah wilayah desa ini, misalnya ke Palembang dan sekitarnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa keadaan perekonomian masyarakat Desa Ujung Tanjung cukup makmur. Semua itu didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai sehingga melancarkan jalannya roda perekonomian Desa Ujung Tanjung. Dan mereka juga melakukan pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti berternak.

D. Kondisi Sosial *Kultural* Masyarakat Desa Ujung Tanjung

Sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat dan peduli kepentingan umum.²⁷ Jadi bisa dikatakan bahwa suatu kebersamaan untuk mengetahui peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia dan selanjutnya dengan pengertian itu dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan.

Mengenai keadaan sosial *budaya* masyarakat Desa Ujung Tanjung akan disandarkan pada unsur kebudayaan secara universal seperti yang dikemukakan oleh

²⁷ Rais, Heppy El. *Kumus Ilmiah Populer*, h. 603.

Koentjaraningrat antara lain (1) sistem pengetahuan, (2) organisasi sosial, (3) bahasa, (4) sistem teknologi, (5) sistem ekonomi, (6) kesenian dan (7) sistem religi.²⁸

Adapun masalah pendidikan di Desa Ujung Tanjung ini, yang mana pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, sehingga upaya mencerdaskan bangsa melalui pendidikan merupakan bagian dari usaha meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu pembangunan tidak hanya mengandalkan sumberdaya alam yang jumlahnya terbatas, meningkatkan pendidikan penduduk merupakan upaya yang hasilnya merupakan modal penggerak pembangunan bangsa. Sebagaimana diketahui pendidikan merupakan tolak ukur kemajuan suatu bangsa dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang tercermin dalam pasal 31 ayat 1 UUD 1945, sebagai berikut. “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran tradisional yang diatur dengan undang-undang”.²⁹

Dalam kenyataannya pemerintah telah membangun sarana dan prasarana pendidikan secara merata di tanah air ini. Begitu juga dengan sarana dan prasarana yang ada di Desa Ujung Tanjung yaitu Taman Pendidikan Alquran. Pada masyarakat Desa Ujung Tanjung terdapat tuntutan untuk meminimalisasi kepentingan-kepentingan yang bersifat individu. Hal ini sesuai dengan sistem budaya di Desa Ujung Tanjung yang didasarkan pada semangat kebersamaan. Wujud dari jiwa sosial masyarakat desa ini sangat ditentukan oleh keberadaan atau sumbangannya pada

²⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 4.

²⁹ UUD *GBHN 1993-UUD'45* (Jakarta: BP Pusat, 1990), h. 22.

kepentingan-kepentingan sosial, atau keterlibatannya dalam menciptakan harmoni sosial. Di desa ini sangat diperhatikan kepentingan bersama dari pada kepentingan individu dengan mewujudkan hidup yang rukun, saling tolong-menolong dan saling menghormati sehingga tercipta suasana yang sejahtera dan hidup harmonis.

Kondisi sosial masyarakat Desa Ujung Tanjung juga dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam yang disampaikan oleh tokoh agama setempat. Hal ini terbukti dengan adanya implementasi nilai-nilai ajaran Islam dalam menjalani kehidupan mereka. Seperti, setiap minggu sekali bagi bapak-bapak mengadakan *yasinan* yang dalam pelaksanaannya itu dilaksanakan pada malam Jum'at dan digilir pada setiap rumah yang ada di setiap kadus di desa tersebut, begitu juga halnya bagi ibu-ibu setiap seminggu sekali mengadakan *yasinan*, *tahlil* dan *pembacaan shalawat Nabi*. Waktu pelaksanaan kegiatan ini pada hari senin siang setelah selesai shalat dzuhur pada dusun I sedangkan dusun II dan III setelah shalat Jum'at. Dalam kegiatan pengajian ini para ibu-ibu pun mengadakan *arisan* yang dilaksanakan setelah acara inti. Pelaksanaan pengajian ibu-ibu juga digilir pada setiap rumah yang dapat arisan pada saat itu. Selain kegiatan mingguan ada juga kegiatan bulanan yang merupakan pengajian gabungan antara dusun I, II dan III. Kegiatan pengajian ini diberi nama *Al-Madani* dengan tempat pelaksanaannya dilaksanakan di masjid-masjid yang ada di

desa secara giliran. Pada pengajian bulanan ini biasanya mengundang ustad untuk memberikan siramanan rohani.³⁰

Pelaksanaan *tahlilan*, *yasinan* dan *shalawatan* yang dilakukan masyarakat Desa Ujung Tanjung merupakan wujud dari rasa kebersamaan dalam sosial kemasyarakatan. Masyarakat Desa Ujung Tanjung melaksanakan nilai-nilai keagamaan dengan tujuan terciptanya suasana sosial yang harmonis dan religius.³¹ Karena kegiatan-kegiatan sosial ini hanya dilaksanakan oleh masyarakat yang beragama Islam.

Keadaan *kultural* masyarakat desa ini bisa dilihat dari masyarakat Desa Ujung Tanjung yang merupakan pemukiman yang mayoritas dari berbagai desa, maka bahasa yang dipakai secara dominan yaitu bahasa melayu. Namun, masyarakat Desa Ujung Tanjung ketika berkomunikasi dengan mereka sendiri menggunakan bahasa mereka sesuai dengan bahasa mereka masing-masing yakni bahasa daerah Ujung Tanjung seperti pada pemakaian kata Cak mane (Bagaimana), Dakde (Tidak Ada), Kesane (Ke sana), Nape Pule (Ada Apa), Siape (Siapa), Dimane (Dimana), dan sebagainya. Kata-kata ini sama dengan bahasa yang ada didesa Ujung Tanjung dan wilayah kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. Sehingga dalam masyarakat Desa Ujung Tanjung melaksanakan aktivitas sehari-hari menggunakan bahasa daerah

³⁰ Wawancara dengan Jamilan (Jamaah Yasinan) pada tanggal 23 Agustus 2014 di Desa Ujung Tanjung.

³¹ Wawancara dengan Dadang (ketua Karang Taruna) pada tanggal 20 September 2014 di Desa Ujung Tanjung.

setempat yang bersifat nonformal. Kemudian, dalam berkomunikasi antar mereka, ada sebagian dari masyarakat desa ini yang menggunakan bahasa Indonesia dan juga ada yang menggunakan bahasa melayu. Bahasa melayu adalah bahasa yang hampir keseluruhan masyarakat Desa Ujung Tanjung mengerti atau paham, walaupun masyarakat desa ini bukan keseluruhan berasal dari melayu. Hal ini menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat yang merupakan warisan nenek moyang. Walaupun banyak suku di desa ini, tetapi tidak menjadi pemisah antara mereka untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga satu sama lain bisa saling berdampingan.

Sebagaimana desa yang lainnya, masyarakat Desa Ujung Tanjung masih kental dengan gotong-royong. Budaya gotong royong ini dilakukan oleh masyarakat Desa Ujung Tanjung baik dalam urusan yang menyangkut kepentingan umum maupun pribadi. Kepentingan umum itu sendiri seperti bakti sosial pembersihan lingkungan desa, pembangunan sarana peribadatan. Sedangkan kepentingan pribadi seperti dalam pelaksanaan pernikahan, pembangunan rumah, acara khitanan dan yang lainnya. Budaya gotong royong dalam kegiatan tersebut pada masyarakat Desa Ujung Tanjung masih bisa dirasakan kekompakannya dari dulu hingga saat ini.³²

³² *Wawancara* dengan Sayuti (Tokoh agama) pada tanggal 25 September 2014 di Desa Ujung Tanjung.

E. Keagamaan Masyarakat Desa Ujung Tanjung

Sebelum Islam masuk ke Desa Ujung Tanjung, masyarakat Desa Ujung Tanjung masih dalam keadaan Animisme.³³ Mereka masih mempercayai terhadap roh dan benda-benda seperti keris, batu dan lain-lain.

Proses penyebaran Islam di Indonesia dalam penyebarannya tentu memiliki proses yang begitu panjang dan kedatangannya pun ke Nusantara tidaklah mudah, Berikut dijelaskan awal masuknya Islam di Indonesia.

Menurut M. Abdul Karim dalam bukunya *Sejarah Pemikiran Peradaban Islam*, dikatakan bahwa kedatangan Islam di Nusantara senantiasa diwarnai perdebatan yang panjang dan berpijak pada tiga persoalan penting yaitu: dimana tempat kedatangan Islam, kemudian siapa pembawa Islam dan yang terakhir kapan waktu kedatangan Islam. Terlepas dari masalah mengenai masuknya Islam di Nusantara, yang jelas Islam masuk ke Nusantara dengan cara-cara yang damai sehingga masyarakat pribumi bisa menerima ajaran Islam dengan baik, tanpa perlawanan dan kekerasan. Kemudian Islam tersebar keberbagai daerah di Nusantara, salah satunya adalah Islam tersebar sampai ke Desa Ujung Tanjung dan sekitarnya.

Agama Islam masuk ke Banyuasin III sebenarnya sudah lama (sebelum K.H. Sulaiman lahir) disebarkan oleh K.H. Abdurrahman Delamat, yaitu orang tua dari

³³ Animisme berasal dari bahasa latin yaitu anima yang berarti Roh, kepercayaan animisme adalah suatu kepercayaan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi baik itu hidup ataupun mati mempunyai roh. Kepercayaan **animisme** mempercayai bahwa setiap benda di Bumi ini (seperti kawasan tertentu, gunung, laut, sungai, gua, pohon dan batu besar) memiliki jiwa yang harus dihormati agar tidak mengganggu manusia, Tetapi malah membantu kehidupan mereka –di akses pada 3 Juni 2015 melalui situs: <http://www.kopi-ireng.com/2015/02/pengertian-animisme-dan-dinamisme.html#sthash.gq0qpuHQ.dpuf>.

K.H. Sulaiman. Sejak itu Islam memang sudah tersebar cukup luas di Desa Ujung Tanjung, tetapi masyarakatnya pada saat itu masih saja ada yang berjudi, nyabung ayam dan belum banyak yang melakukan ibadah sholat (buktinya dapat dilihat dari perubahan masyarakat di Desa Ujung Tanjung itu sendiri). Namun setelah wafatnya, maka K.H. Sulaiman meneruskan perjuangan ayahnya yaitu berdakwah dalam menyebarkan agama Islam. Dalam penyebaran inilah K.H. Sulaiman banyak belajar dari ayahnya dalam menyebarkan agama Islam. Setelah K.H. Sulaiman pulang dari Mekah, maka K.H. Sulaiman melanjutkan misinya dalam penyebaran Islam yaitu mendatangi daerah-daerah pelosok, sehingga sampailah K.H. Sulaiman ke Banyuasin. Di daerah inilah beliau mulai berdakwah dan menyebarkan Islam. Berikut adalah proses penyebaran Islam di daerah Banyuasin III (Desa Ujung Tanjung).

Namun setelah Islam masuk ke Desa Ujung Tanjung, maka perubahan dikit demi sedikit mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Ternyata agama membawa dampak positif atas perubahan tingkah laku masyarakat desa Ujung Tanjung. Agama merupakan fitrah dalam kehidupan manusia yang merupakan suatu kepercayaan untuk menjadi pegangan hidup. Sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna, agama dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada sang pencipta dan kepada masyarakat serta alam sekitarnya.

Pada masyarakat Desa ujung Tanjung berdasarkan dari informasi yang penulis dapat bahwa masyarakat Desa Ujung Tanjung menganut agama Islam 100% Islam.

Sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah atau keagamaan di Desa Ujung Tanjung telah berdiri beberapa masjid. Pembangunan masjid tersebut dari swadaya masyarakat dan bantuan pemerintahan daerah untuk penyempurnaan pembangunan masjid dan perlengkapan yang ada dalam masjid.³⁴

Telah diketahui bahwa sarana peribadatan masyarakat cukup memadai untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Keagamaan yang ada di Desa Ujung Tanjung pada dasarnya tidak berbeda dengan desa lainnya. Desa Ujung Tanjung dalam masalah keagamaan sangat dipengaruhi oleh tokoh agama yang ada di desa ini. Tokoh agama dipandang sebagai orang yang memahami ajaran agama Islam dan mempunyai kharismatik, sehingga pada masyarakat Desa Ujung Tanjung itu kegunaanya tokoh tersebut memberi pencerahan bagi mereka masalah agama. Tokoh agama itu sendiri antara lain: untuk di Dusun I, yaitu bapak Sayuti dan Dulhamid dll, Dusun II, yaitu Bapak Hasan, Muzakir dll sedangkan di Dusun III, yaitu Sopian, Sudin, dll. Selain tokoh agama ada pula remaja-remaja yang menimba ilmu di pesantren-pesantren baik yang ada di sekitar Sumatera atau pun yang bisa membagikan ilmu yang mereka dapat tentang agama Islam. Dalam hal ini mereka menyampaikan ilmu yang mereka dapat melalui TPA, mengajar *ngaji* di masjid-masjid/ Musholla yang ada di sekitar mereka.

Di Desa Ujung Tanjung ini sendiri memiliki Satu kompleks pemakaman. Komplek pemakaman yang terletak di Dusun I, kemudian pemakaman yang mana

³⁴ Wawancara dengan Yonsep (kaur pembangunan) pada tanggal 25 September 2014 di Desa Ujung Tanjung.

posisi pemakaman ini merupakan berbatasan wilayah Desa Ujung Tanjung dengan Desa plajau ilir. Komplek pemakaman ini merupakan pemakaman umum, yang sebagian besar digunakan oleh masyarakat yang beragama Islam. Dalam proses pemakamannya umat yang beragaman Islam dimakamkan di pemakaman yang tersedia, yaitu di komplek pemakaman umum tersebut. Dalam proses menguburkan jenazah masyarakat yang beragama Islam dihadapkan ke utara (kiblat), dan sedikit ditinggikan tumbunan tanah atau menandai makam kemudian, diberi patok sebagai tanda pengenal dari jenazah tersebut.





Gambar IV: Pemakaman Umum yang terletak di Perbatasan Ujung Tanjung dan Pljau Ilir
(Sumber: Koleksi pribadi di ambil pada tanggal 29 September 2014)